



Persepsi Umat Terhadap Elemen Visual Arsitektur Vihara Amurwa Bhumi Graha dalam Meningkatkan Penghayatan Spiritual

Shafiera Hazanah Putri¹, Ahmad Baqir Adrian.²

^{1,2} Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Lampung, Jl. Prof. Dr. Soemantri Brodjonegoro, No. 1, Gedung Meneng, Bandar Lampung, 35145, Indonesia

^{1,*}shafieraputiii@gmail.com, ²ahmadbaqiradrian@eng.unila.ac.id

Received : 11-Mei-2025, Accepted : 13-Juni-2025

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi umat terhadap elemen visual arsitektur Vihara Amurwa Bhumi Graha serta peran elemen tersebut dalam meningkatkan penghayatan spiritual pengunjung. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan observasi lapangan dan wawancara mendalam kepada umat yang beribadah di vihara tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa elemen visual seperti tata ruang, ornamen, warna, dan pencahayaan secara signifikan menciptakan suasana yang mendukung ketenangan dan konsentrasi spiritual. Persepsi positif umat terhadap elemen-elemen ini memperkuat pengalaman religius dan kenyamanan dalam beribadah. Selain itu, penelitian ini memberikan rekomendasi desain arsitektural sebagai acuan bagi pembangunan tempat ibadah agama lain agar dapat menciptakan ruang ibadah yang nyaman, harmonis, dan mendukung penghayatan spiritual yang lebih mendalam. Dengan demikian, elemen visual arsitektur tidak hanya berfungsi sebagai identitas estetika, tetapi juga sebagai media peningkatan kualitas pengalaman spiritual umat.

Kata Kunci: Persepsi umat; Elemen visual arsitektur; Vihara; Penghayatan spiritual; Desain tempat ibadah.

Abstract

This study aims to analyze the perception of the congregation towards the visual elements of the architecture of the Amurwa Bhumi Graha Temple and the role of these elements in enhancing visitors' spiritual appreciation. The method used is descriptive qualitative with field observations and in-depth interviews with the congregation who worship at the temple. The results of the study indicate that visual elements such as spatial layout, ornaments, colors, and lighting significantly create an atmosphere that supports spiritual tranquility and concentration. The congregation's positive perception of these elements strengthens the religious experience and comfort in worship. In addition, this study provides recommendations for architectural design as a reference for the construction of places of worship for other religions in order to create comfortable, harmonious worship spaces that support deeper spiritual appreciation. Thus, the visual elements of architecture not only function as an aesthetic identity, but also as a medium for improving the quality of the congregation's spiritual experience.

Keywords: Perception of the people; Visual elements of architecture; Temple; Spiritual experience; Design of places of worship.

1. PENDAHULUAN

Arsitektur sakral memainkan peran penting dalam membentuk pengalaman spiritual para penggunanya. Pallasmaa dan Snodgrass menyatakan bahwa desain arsitektur mampu memengaruhi indera, emosi, dan pemahaman filosofis seseorang [1,2], sementara Kirti

menekankan adanya hubungan positif antara tata ruang vihara dengan konsentrasi dan ketenangan batin umat [3]. Dalam konteks Buddhis, vihara dirancang untuk menciptakan suasana tenang yang mendukung aktivitas keagamaan melalui pengaturan ruang dan elemen visual seperti warna, pencahayaan, ornamen, serta simbol-simbol Buddhis. Penelitian psikologi lingkungan juga mendukung pentingnya elemen visual: Afifi, Krumrei-Mancuso, dan Trammell menunjukkan bahwa kombinasi warna cahaya dan warna interior berdampak pada suasana hati dan kognisi [4], Pada penelitian [6] membuktikan bahwa pencahayaan alami dan warna netral hangat meningkatkan konsentrasi, dan Balabanoff menyatakan bahwa cahaya dan warna dapat menstimulasi kondisi emosional yang mendukung kontemplasi [8].

Di Bandar Lampung, terdapat 18 vihara yang melayani sekitar 14.549 umat Buddha [9]. Salah satunya adalah Vihara Amurwa Bhumi Graha yang dikenal karena desain arsitekturnya yang mencolok. Namun, kajian mendalam mengenai pengaruh elemen visual dan tata ruang terhadap pengalaman spiritual umat di vihara masih minim, padahal persepsi umat sebagai pengguna utama sangat penting. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi umat terhadap elemen visual arsitektur Vihara Amurwa Bhumi Graha dan dampaknya terhadap penghayatan spiritual. Dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini diharapkan memberi kontribusi nyata bagi arsitek, perancang, dan pengelola vihara dalam menciptakan ruang ibadah yang optimal serta memperkaya teori arsitektur sakral di Indonesia.

Meskipun Vihara Amurwa Bhumi Graha telah dirancang untuk kegiatan ibadah dan meditasi, beberapa aspek arsitektural seperti tata letak ruang utama, area transisi, dan jalur sirkulasi masih perlu ditelaah lebih lanjut karena berpotensi memengaruhi kenyamanan dan kekhusyukan umat. Elemen visual seperti pencahayaan, warna, proporsi ruang, dan ornamen Buddhis turut membentuk suasana sakral dan meditatif. Penelitian ini merumuskan tiga pertanyaan utama: bagaimana hubungan antara tata ruang dan persepsi visual, bagaimana elemen visual mendukung pengalaman spiritual umat, serta elemen desain mana yang paling berpengaruh dalam menciptakan suasana religius. Fokus kajian meliputi kenyamanan ruang utama, efektivitas ruang transisi, pola sirkulasi, serta peran warna, cahaya, dan ornamen dalam membangun atmosfer spiritual.

2. METODE PENELITIAN

2.1. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis paradigma interpretivist, yang umum diterapkan dalam studi arsitektur sakral dan pengalaman spiritual. Metode ini dipilih karena pemahaman mendalam tentang hubungan arsitektur dan pengalaman spiritual tidak dapat dicapai melalui data numerik semata. Pendekatan ini memungkinkan eksplorasi konteks kultural, emosional, dan simbolik ruang, serta dampaknya terhadap persepsi visual dan penghayatan spiritual umat.

Sejumlah studi terkini memperkuat relevansi pendekatan ini. Penelitian [10] menekankan pentingnya keterlibatan seluruh indera dalam membentuk ruang transenden atau “ruang penyembuhan”. Peneliti [11] melalui eksperimen VR dan EEG membuktikan pengaruh pencahayaan alami terhadap keterlibatan kognitif dan persepsi ruang. Penelitian [12] menunjukkan bagaimana transformasi kuil leluhur di Tiongkok menjaga kohesi sosial melalui struktur spasial, sementara studi [13] pada Daci'en Temple menyoroti peran materialitas dalam menciptakan sense of place yang kuat.

Temuan-temuan ini menguatkan pilihan metodologi dalam penelitian ini, yang menekankan pengalaman spiritual sebagai hal subjektif dan kontekstual. Oleh karena itu, studi ini menempatkan persepsi umat sebagai pengguna utama ruang sakral vihara dalam posisi sentral guna memahami makna arsitektural secara lebih mendalam.

2.2. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk menggambarkan secara rinci kondisi fisik ruang dan bagaimana ruang-ruang tersebut digunakan dan dipersepsikan oleh umat. Penelitian ini juga bersifat eksploratif, yang berarti akan menggali elemen-elemen desain yang mungkin belum banyak dibahas dalam studi sebelumnya, serta menemukan hubungan antara elemen-elemen desain arsitektural dengan penghayatan spiritual.

2.3. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus pada Vihara Amurwa Bhumi Graha, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana tata ruang dan persepsi visual berkontribusi terhadap pengalaman spiritual umat. Data akan dikumpulkan melalui observasi lapangan, wawancara mendalam, dan analisis dokumentasi arsitektur dan desain vihara.

2.4. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini dilakukan melalui tiga metode utama: observasi lapangan, wawancara mendalam, dan analisis dokumentasi. Observasi lapangan bertujuan untuk menganalisis tata ruang fisik vihara, termasuk elemen visual seperti simbol-simbol Buddhis, patung Buddha, pencahayaan, ventilasi, dan penggunaan material. Selain itu, observasi difokuskan pada bagaimana umat berinteraksi dengan ruang-ruang tersebut selama kegiatan ibadah dan meditasi, untuk memahami keterkaitan langsung antara desain ruang dan pengalaman spiritual.

Wawancara mendalam dilakukan dengan pengurus vihara, jemaat aktif, dan pengunjung, guna menggali persepsi mereka terhadap pengaruh desain arsitektur terhadap penghayatan spiritual. Wawancara ini mencakup pengalaman visual yang dirasakan, serta sejauh mana elemen-elemen ruang mendukung proses meditasi dan refleksi pribadi. Sementara itu, dokumentasi berupa gambar, sketsa, dan arsip arsitektural dianalisis untuk menelusuri bagaimana desain fisik vihara dibentuk, tujuan dari setiap elemen visual, serta perubahan-perubahan bangunan yang berdampak pada suasana spiritual secara keseluruhan.

2.5. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan dalam studi ini terdiri dari alat pengumpulan data yang mendukung observasi, wawancara, dan analisis dokumentasi. Beberapa instrumen yang digunakan antara lain:

2.6. Lembar Observasi

Lembar observasi digunakan untuk mencatat berbagai elemen ruang yang diamati, seperti ukuran dan tata letak ruang, elemen visual (simbol, warna, cahaya), serta penggunaan ruang oleh umat. Observasi akan difokuskan pada pengaruh elemen-elemen desain terhadap pengalaman spiritual yang dialami oleh umat.

2.7. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara akan digunakan untuk menggali perspektif subjektif pengurus, jemaat vihara yang aktif mengikuti kegiatan ibadah dan meditasi, dan pengunjung yang hanya berwisata ke vihara. Pedoman ini mencakup pertanyaan mengenai persepsi visual terhadap ruang, kenyamanan spiritual, serta bagaimana desain vihara mendukung atau menghambat pengalaman spiritual mereka. Beberapa contoh pertanyaan meliputi:

1. Apakah ada elemen desain yang membuat Anda merasa lebih dekat dengan ajaran Buddha?
2. Bagaimana pencahayaan dan simbol-simbol yang ada di ruang mempengaruhi perasaan Anda selama beribadah?

2.8. Lokasi Subjek Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di Vihara Amurwa Bhumi Graha, yang terletak di Bandar Lampung, Lampung. Subjek penelitian terdiri dari pengurus vihara, jemaat aktif, dan pengunjung.

2.9. Analisis Data

Data yang terkumpul dari observasi, wawancara, dan dokumentasi akan dianalisis menggunakan analisis tematik untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul mengenai hubungan antara desain ruang dan pengalaman spiritual umat. Hasil analisis ini akan digunakan untuk menarik kesimpulan mengenai bagaimana elemen-elemen arsitektural mempengaruhi penghayatan spiritual.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Analisis Data



Gambar 1. Lokasi Vihara Amurwa Bhumi Graha

Vihara Amurwa Bhumi Graha di Bandar Lampung merupakan tempat ibadah umat Buddha Mahayana yang berfungsi sebagai ruang ibadah, meditasi, dan pusat kegiatan keagamaan. Arsitekturnya bergaya Tiongkok klasik dengan atap melengkung serta dominasi warna merah dan emas, dilengkapi simbol-simbol religius seperti patung Buddha dan relief Dhamma. Bangunan ini berorientasi ke selatan, berbeda dari tradisi berorientasi ke timur, namun tetap optimal dalam pencahayaan dan penghawaan alami. Sinar matahari dari timur dan barat, terutama di lantai 3, menciptakan suasana tenang yang mendukung kekhusyukan spiritual umat.

3.2. Hasil Observasi Lapangan

Berdasarkan observasi visual secara langsung, beberapa elemen arsitektur yang menonjol dalam membentuk persepsi spiritual umat adalah sebagai berikut:

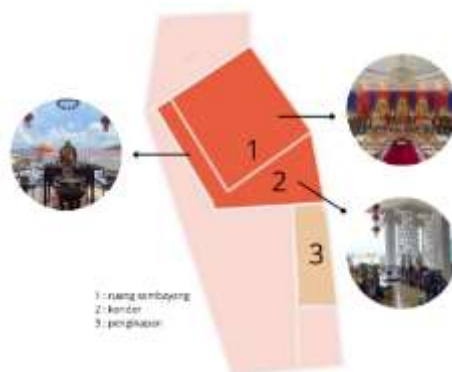
3.3. Tata Letak Ruang

Berdasarkan konsep arsitektur vertikal yang diterapkan pada Vihara Amurwa Bhumi Graha, letak dan tata ruang bangunan disusun secara hierarkis dari bawah ke atas untuk mencerminkan tahapan perjalanan spiritual umat, menunjukkan transisi dari aktivitas duniawi menuju suasana yang lebih sakral dan kontemplatif.



Gambar 2. Skematik a). Lantai, b). Lantai 2

Lantai 1 berfungsi sebagai ruang bersama multifungsi yang menjadi pusat interaksi sosial dan pendidikan keagamaan. Terdapat area untuk kegiatan sekolah dharma, area makan komunal, dan ruang berkumpul yang mendukung aktivitas sosial keagamaan serta memperkuat relasi antarumat. Lantai 2 difungsikan sebagai fasilitas penginapan bagi umat dari luar kota, terutama peserta retreat spiritual, dengan ruang-ruang yang dirancang memberikan kenyamanan dan ketenangan untuk mendukung suasana reflektif dalam proses spiritual.



Gambar 3. Skematik Lantai 3

Lantai 3 merupakan ruang peribadatan utama yang menjadi jantung aktivitas spiritual, tempat dilaksanakannya sembahyang bersama, puja bhakti, dan meditasi kolektif. Atmosfer dibentuk khusus dengan elemen arsitektur dan simbol visual keagamaan yang memperkuat suasana sakral. Lantai 4 didedikasikan sebagai ruang meditasi para biksu, dirancang dengan suasana tenang dan minim distraksi untuk praktik spiritual yang lebih

dalam. Letaknya yang paling atas secara simbolik merepresentasikan tahap puncak dalam perjalanan menuju pencerahan.

3.4. Tata Warna



Gambar 4. Warna Dominan pada Vihara

Warna putih pada struktur Vihara Amurwa Bhumi Graha menciptakan kontras visual yang kuat dengan warna emas arca Buddha, menjadikannya fokus utama dalam ruang ibadah. Latar putih yang netral dan reflektif memaksimalkan pencahayaan, membuat arca tampak lebih bercahaya dan memperkuat kesan sakral. Secara psikologis, putih memberi efek menenangkan yang mendukung kekhusyukan dan kontemplasi umat. Kombinasi makna kemurnian dari putih dan kebijaksanaan dari emas menciptakan narasi spiritual yang memperdalam pemahaman terhadap praktik keagamaan.



Gambar 5. Salah Satu Patung Buddha yang Ada di Vihara

Pengamatan menunjukkan bahwa sebagian besar jemaah secara spontan memusatkan pandangan pada area arca Buddha, membuktikan keberhasilan strategi desain warna ini dalam menciptakan pengalaman meditatif yang optimal. Dengan arca yang menonjol secara visual, proses meditasi menjadi lebih terarah dan fokus, karena umat tidak perlu bersusah payah mencari objek kontemplasi. Kejelasan visual ini mempercepat proses masuk ke dalam keadaan meditatif yang dalam, sehingga memperkuat rasa kedamaian, ketenangan, dan kesucian yang menjadi inti dari praktik spiritual di vihara, menciptakan lingkungan yang sangat kondusif untuk pengalaman keagamaan yang bermakna dan transformatif.

3.5. Simbol dan Patung Buddha



Gambar 6. Patung Kwan Im di Vihara Amurwa Bhumi Graha

Arca Buddha berukuran 2,5 meter yang terbuat dari perunggu berlapis emas menjadi pusat perhatian utama ruang peribadatan di lantai 3. Postur duduk bersila dengan mudra dhyana (meditasi) menciptakan aura ketenangan yang dapat dirasakan secara visual. Hasil pengamatan menunjukkan rata-rata jemaah menghabiskan 3-5 menit memandangi patung ini dalam posisi sembahyang atau meditasi singkat.



Gambar 7. Motif Bunga Teratai pada Kolom Bangunan Vihara
(Sumber : Dokumentasi Penulis, 2025)

Motif bunga teratai di Vihara Amurwa Bhumi Graha melambangkan tahap-tahap pencerahan dalam ajaran Buddha dan diterapkan pada berbagai elemen seperti railing, kolom, dan patung. Kehadirannya menciptakan kesatuan simbolik yang memperkaya pengalaman visual dan spiritual umat, khususnya saat pradakshina dalam suasana meditasi yang khusyuk.



Gambar 8. Simbol Bunga Teratai dan Dharachakra pada vihara

Motif roda kehidupan Buddha menjadi elemen penting dalam ornamentasi vihara, menghiasi railing, kolom, dan patung di berbagai sudut ruang peribadatan. Roda kehidupan dengan delapan jari-jari melambangkan siklus samsara dan Jalan Mulia Berunsur Delapan sebagai panduan menuju pencerahan. Kehadiran motif ini tidak hanya memperindah vihara, tetapi juga berfungsi sebagai pengingat visual bagi jemaah akan inti ajaran Buddha tentang membebaskan diri dari lingkaran penderitaan. Saat melakukan pradakshina atau meditasi, jemaah dapat merenungkan makna roda kehidupan yang terpampang di sekeliling ruang, memperdalam pengalaman spiritual dan menumbuhkan kesadaran akan perjalanan menuju kebijaksanaan sejati.



Gambar 9. Patung Kwan im

Patung Buddha Kwan Im berwarna emas yang ditempatkan di sekeliling halaman Vihara Amurwa Bhumi Graha berfungsi sebagai penanda visual kawasan suci dan titik fokus ritual. Kehadirannya menciptakan suasana sakral, memberi rasa damai dan perlindungan sejak peziarah memasuki area vihara. Penempatan di berbagai sudut halaman memperkuat ruang transisi menuju ruang ibadah utama, mendampingi umat dalam pradakshina. Warna emas patung selaras dengan skema warna vihara, melambangkan kemurnian dan pencerahan dalam ajaran Buddhis.

3.6. Pencahayaan



Gambar 10. Lampu Gantung, Downlight dan Lampu Dinding di Lantai 3 Vihara

Pencahayaan di Vihara Amurwa Bhumi Graha dirancang dengan mempertimbangkan fungsi, kenyamanan, dan suasana spiritual di setiap area bangunan. Di lantai satu dan dua untuk aktivitas sosial dan ruang penerima tamu, digunakan lampu downlight yang dipasang merata di langit-langit untuk menghasilkan cahaya terang dan menjaga kesan rapi serta modern. Penerangan di koridor dan area sirkulasi juga didominasi lampu downlight agar jalur pergerakan umat tetap terang dan aman. Penataan lampu yang tersebar merata membantu meminimalisir bayangan gelap, mendukung kelancaran alur kegiatan umat, dan menjaga suasana tetap tenang namun fungsional.



Gambar 11. Lampu Gantung dan Downlight di Area Peribadahan Lantai 3 Vihara

Ruang peribadatan di lantai tiga Vihara Amurwa Bhumi Graha menjadi pusat spiritualitas dengan pencahayaan sakral. Siang hari, cahaya alami dari jendela timur menyorot arca Buddha, menciptakan nuansa hangat dan tenang. Malamnya, lampu gantung dan ambient putih hangat menjaga suasana damai, sementara sorotan khusus membentuk efek halo pada arca, dan cahaya lembut di area duduk mendukung meditasi. Secara keseluruhan, kombinasi lampu downlight, gantung, dan dinding dirancang tak hanya fungsional, tetapi juga memperkuat kesan spiritual dan estetika. Tata cahaya ini menunjang kekhusyukan dan kedamaian dalam ibadah umat.

3.7. Hasil Wawancara dan Persepsi Umat

Untuk memahami persepsi umat secara langsung, dilakukan wawancara dengan beberapa pengurus, jemaat vihara yang aktif mengikuti kegiatan ibadah dan meditasi, dan pengunjung yang hanya berwisata ke vihara. Berikut adalah ringkasan tanggapan mereka:

Tabel 1. Persepsi Narasumber terhadap Fungsi Tiap Lantai di Vihara

Lantai	Fungsi Utama	Persepsi Narasumber
Lantai 1	Ruang komunal & kelas Dharma	Dinamis, hangat, mendukung kebersamaan dan diskusi antarumat
Lantai 2	Penginapan umat & peserta retreat	Nyaman, tenang, cocok untuk istirahat dan meditasi ringan
Lantai 3	Ruang ibadah & puja bhakti utama	Sakral, tertib, penuh kekhusyukan; aturan ketat diterapkan
Lantai 4	Meditasi khusus biksu	Privat, sunyi, sangat tenang; hanya untuk biksu atau umat tertentu

Pencahayaan di Vihara Amurwa Bhumi Graha dirancang untuk mendukung fungsi, kenyamanan, dan suasana spiritual di tiap area. Lantai satu dan dua yang digunakan untuk aktivitas sosial dan penerima tamu menggunakan lampu downlight di langit-langit untuk cahaya terang dan kesan modern. Koridor dan area sirkulasi juga diterangi downlight agar jalur tetap terang dan aman. Penyebaran lampu yang merata meminimalkan bayangan gelap, mendukung kelancaran aktivitas, dan menjaga suasana tetap tenang serta fungsional.

Tabel 2. Persepsi Narasumber terhadap Fungsi Tiap Lantai di Vihara

Elemen Sirkulasi	Deskripsi Fisik	Persepsi Simbolik & Fungsional
Tangga utama	Pijakan nyaman, lebar, kemiringan sedang	Simbol perjalanan spiritual dan tahapan penyucian diri
Koridor lantai 3	Mengelilingi ruang utama, lebar cukup	Memfasilitasi jalur pradaksina dengan suasana kontemplatif
Akses lantai 4	Dijaga ketat, terbatas	Menjaga ketenangan mutlak ruang meditasi khusus biksu

Sirkulasi di Vihara Amurwa Bhumi Graha dirancang untuk mendukung kelancaran pergerakan sekaligus merepresentasikan perjalanan spiritual. Tangga utama yang nyaman melambangkan tahap penyucian diri, sementara koridor lantai tiga membentuk jalur pradaksina yang dikelilingi patung Buddha dan relief Jataka, menciptakan suasana kontemplatif. Akses menuju lantai empat dibatasi untuk menjaga kesucian ruang meditasi bagi biksu atau umat tertentu.

Tabel 3. Persepsi Terhadap Pencahayaan Tiap Lantai

Lantai	Sumber Cahaya Alami	Sumber Cahaya Buatan	Persepsi dan Efek
Lantai 1	Jendela besar di depan & samping	Downlight plafon	Terang alami, suasana hangat, nyaman untuk diskusi dan belajar
Lantai 2	Jendela kamar, ventilasi	Downlight, lampu gantung, lampu dinding	Hangat dan tenang, mendukung istirahat
Lantai 3	Jendela kaca berwarna	Downlight + lampu gantung oriental + spotlight arca	Sakral, agung, aura suci terasa saat meditasi

Pencahayaan di Vihara Amurwa Bhumi Graha disesuaikan dengan fungsi tiap lantai untuk menciptakan suasana yang nyaman dan spiritual. Lantai satu dan dua memanfaatkan cahaya alami dari jendela serta lampu downlight dan dinding untuk menerangi ruang kelas, area makan, dan kamar dengan suasana hangat dan tenang. Di lantai tiga, cahaya alami dari jendela kaca berwarna dipadukan dengan lampu downlight dan gantung bergaya oriental, serta sorotan khusus pada arca Buddha yang menciptakan efek ‘aura suci’.

Tabel 4. Persepsi Terhadap Warna Bangunan

Warna	Lokasi Utama Penggunaan	Makna & Persepsi Narasumber
Putih	Dinding, langit-langit, elemen struktural semua lantai	Bersih, tenang, memantulkan cahaya, memudahkan konsentrasi
Emas	Patung Buddha, motif lotos, ornamen plafon	Megah, menegaskan kemuliaan ajaran Buddha, memberi rasa hormat
Merah	Kaligrafi, langit-langit, latar patung	Energi spiritual, semangat dalam ritual
Biru	Panel latar patung Buddha (dengan merah)	Sejuk, menenangkan batin, memperkuat suasana doa dan meditasi

Penggunaan warna di Vihara Amurwa Bhumi Graha dinilai sangat mendukung suasana damai dan kekhusyukan ibadah. Warna putih mendominasi sebagai simbol kesucian dan ketenangan, sementara aksen emas dan merah pada ornamen serta patung Buddha menambah nuansa megah dan energi spiritual. Latar biru-merah di belakang patung utama menciptakan kesan sejuk dan semangat, terutama saat disorot cahaya. Di lantai empat, dominasi putih polos mendukung ketenangan meditasi biksu. Secara keseluruhan, perpaduan warna yang harmonis memperkuat atmosfer sakral dan spiritualitas ruang.

Tabel 5. Persepsi Terhadap Ornamen pada Bangunan

Ornamen	Lokasi Utama	Makna Simbolik & Efek pada Umat
Dharmacakra	Gerbang utama, kepala kolom, railing tangga	Simbol siklus kehidupan, pengingat ajaran karma
Bunga Teratai	Panel dinding, bingkai pintu, altar, plafon	Kemurnian batin, kedamaian hati, simbol pencerahan
Kombinasi Dharmacakra + Lotus	Lantai 3 (altar, patung, plafon)	Meningkatkan kekhusyukan, memperkuat atmosfer sakral pada ruang ibadah utama

Ornamen Dharmacakra dan bunga teratai di Vihara Amurwa Bhumi Graha berperan penting dalam menciptakan suasana sakral dan memperkuat penghayatan spiritual umat. Dharmacakra melambangkan siklus kehidupan dan pencerahan, sementara teratai merepresentasikan kemurnian batin. Kedua motif ini tersebar di berbagai elemen ruang dan altar, tidak hanya memperindah bangunan tetapi juga memperdalam makna ajaran Buddha bagi umat.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi menunjukkan bahwa elemen visual Vihara Amurwa Bhumi Graha memperkuat pengalaman spiritual umat. Warna putih dan aksen emas menciptakan suasana suci dan khushuk, sementara pencahayaan alami dan buatan menonjolkan simbol pencerahan. Simbol-simbol seperti roda dharma dan bunga teratai memperkaya jalur kontemplasi. Tata ruang bertingkat mencerminkan perjalanan spiritual, dan elemen sensorik seperti aroma dan tekstur menambah kekhidmatan. Umat merasakan desain vihara mendukung meditasi dan pemahaman spiritual, menjadikan elemen visual sebagai media spiritual dan panduan batiniah.

Berdasarkan penelitian, penulis menyarankan agar arsitek menekankan simbolisme visual, warna, dan pencahayaan alami untuk menciptakan suasana sakral, serta memanfaatkan penataan ruang bertingkat sebagai ekspresi filosofi spiritual. Pengelola vihara disarankan menjaga kebersihan ornamen, pencahayaan, aroma dupa, serta merawat material dan menyediakan ruang edukasi bagi umat. Peneliti selanjutnya dapat memperluas studi ke vihara di wilayah lain, membandingkan rumah ibadah lintas agama, atau menggunakan pendekatan kuantitatif. Hasil penelitian ini juga diharapkan menjadi acuan bagi pemerintah dalam kebijakan konservasi vihara dan desain baru, serta meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya ruang ibadah sebagai tempat kedamaian spiritual.

REFERENSI

- [1] J. Pallasmaa, *The Eyes of the Skin: Architecture and the Senses*, Chichester: Wiley, 2005.
- [2] A. Snodgrass and R. Coyne, *Interpretation in Architecture: Design as a Way of Thinking*, London: Routledge, 1985.
- [3] Kirti, "Spatial Arrangement and Mental Concentration in Buddhist Monasteries," *International Journal of Buddhist Studies*, vol. 14, no. 2, pp. 101–113, 2012.
- [4] K. Afifi, E. Krumrei-Mancuso, and J. Trammell, "Lighting the Sacred: The Effect of Light Temperature and Color on Mood and Cognition in Sacred Spaces," *Environmental Psychology Review*, vol. 18, no. 1, pp. 45–61, 2024.
- [5] J. Bermudez, "Neuroarchitecture and the Sacred: Brainwave Patterns in Religious Experience," *Architecture, Culture & Neuroscience*, vol. 5, no. 1, pp. 1–18, 2021–2022.
- [6] S. Mostafavi, N. Barati, and R. Jafari, "Natural Light and Spiritual Architecture: An Immersive Study Using Virtual Reality," *Lighting Research & Technology*, vol. 56, no. 2, pp. 134–150, 2024.
- [7] Y. Xie, H. Sun, L. Zhang, and R. Chen, "Emotional Responses to Lighting Color in Sacred Interiors: A Cross-Cultural VR-Based Study," *Journal of Environmental Psychology*, vol. 82, Article 101937,

2022.

- [8] L. Balabanoff, "The Spiritual Effects of Color and Light in Religious Architecture," *Sacred Architecture Journal*, vol. 47, pp. 28–37, 2023.
- [9] Badan Pusat Statistik Kota Bandar Lampung, "Statistik Keagamaan Kota Bandar Lampung 2023," BPS Bandar Lampung, 2023. [Online]. Available: <https://bandarlampungkota.bps.go.id>
- [10] J. Pallasmaa, "Healing Space and the Expanded Body: Architecture Beyond the Visual," *Journal of Architectural Phenomenology*, vol. 18, no. 1, pp. 12–25, 2024.
- [11] P. P. Ardakani, B. Shabankareh, and S. Hamidi, "Daylighting and Embodied Experience: A Cognitive Neuroscience Approach using EEG and Virtual Reality," *Architecture, Space & Cognition*, vol. 9, no. 1, pp. 88–105, 2023.
- [12] Y. Liu, H. Zhang, and T. Sun, "Sacred Continuity in Modern Urban Life: Spatial Narratives of Ancestral Temples in Southern China," *Asian Architecture and Society Journal*, vol. 29, no. 1, pp. 77–92, 2025.
- [13] J. Wu and L. Zhang, "Material Authenticity and Sacred Atmosphere: A Case Study of Daci'en Temple," *Architecture and Culture (MDPI)*, vol. 12, no. 2, pp. 140–155, 2024.